



**PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP  
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI  
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
PERIODE 2010-2013**

**Skripsi**

**Dibuat Oleh :  
Maya Sari  
022111028**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**MARET  
2015**

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP  
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI  
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
PERIODE 2010-2013**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Dr. Hendro Sasongko, MM., Ak., CA.)

Ketua Jurusan,

(Dr. Yohanes Indrayono, MM., Ak., CA.)

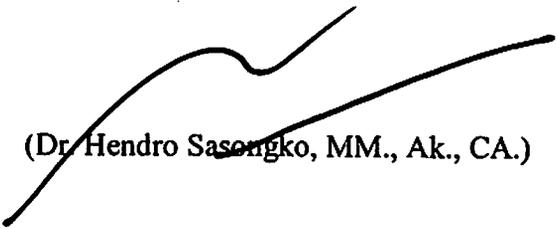
**PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP  
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI  
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
PERIODE 2010-2013**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada Hari : Rabu Tanggal: 18 / Maret / 2015

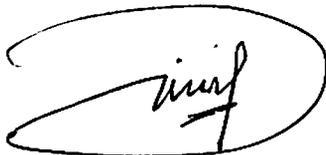
Maya Sari  
022111028

Menyetujui,  
Dosen Penilai,



(Dr. Hendro Sasongko, MM., Ak., CA.)

Pembimbing,



(Ketut Sunarta, MM., Drs., Ak.)

Co. Pembimbing,



(Lia Dahlia Iryani, M.Si., SE.)

## ABSTRAK

MAYA SARI. NPM 022111028. Akuntansi. Akuntansi Keuangan. Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013. Ketut Sunarta dan Lia Dahlia Iryani. 2015.

Sebelum investor menanamkan modalnya di pasar modal, terlebih dahulu investor harus menganalisis faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut. Sehingga investor dapat memprediksi return yang akan diperolehnya. Untuk menganalisis keadaan saham suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dengan melihat laporan keuangan perusahaan salah satunya dengan analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini analisis rasio keuangan yang digunakan adalah likuiditas dan profitabilitas. Apabila Likuiditas dan Profitabilitas tinggi maka semakin tinggi pula harga sahamnya.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013.

Penelitian mengenai pengaruh pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013 dengan menggunakan data sekunder, metode penarikan sampling adalah *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 21.0.

Hasil penelitian diperoleh bahwa (1) likuiditas dengan indikator *current ratio* (CR) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. (2) profitabilitas dengan indikator *Return On Equity* (ROE) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. (3) likuiditas dan profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Saran yang penulis sampaikan bagi perusahaan sebaiknya mempertahankan kinerja keuangannya dengan baik. Bagi para investor dan calon investor hendaknya dalam hal memilih saham sebaiknya melakukan analisis terlebih dahulu seperti melakukan analisis fundamental perusahaan yaitu melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti variabel-variabel lain, sampel penelitian yang digunakan ditambah dan diperluas ke berbagai sektor yang berbeda dengan jumlah data yang lebih banyak agar dapat memberikan hasil yang lebih baik.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta shalawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013".

Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Maja dan Tuti Hernawati yang selalu memanjatkan do'a di setiap langkah kakiku, ayah dan ibu adalah pahlawanku dan segalanya dalam hidupku karena dengan jasa dan pengorbanan mereka penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, MM., AK. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Dr. Yohanes Indrayono, MM., AK., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

4. Bapak Ketut Sunarta, MM., Drs., Ak. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan membantu, memberikan saran-saran, serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Lia Dahlia Iryani, M.Si., SE. selaku co. Pembimbing yang telah memberikan masukan, dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Pakuan Bogor yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa pendidikan.
7. Kakak dan adik tercinta Nyaih dan Siti Masitoh yang selalu mebanu dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat tercinta Dewi, Ilmaniah, Nindri, Leni, Stellalita, Iska, Nova, dan Ristyani.
9. Sahabat-sahabat tercinta Intan Lestari, Karlina, Melisa, dan Siti Rohmah.
10. Teman-teman seperjuangan Akuntansi A dan semua angkatan 2011, tanpa semangat dan saling memotivasi skripsi ini takkan ada.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Bogor, Maret 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	Hal i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah .....	10
1.2.1. Perumusan Masalah.....	10
1.2.2. Identifikasi Masalah .....	11
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	12
1.3.1. Maksud Penelitian .....	12
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Kegunaan Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Likuiditas dan Profitabilitas.....	14
2.1.1. Likuiditas.....	14
2.1.1.1. Definisi Likuiditas.....	15
2.1.1.2. Rasio Likuiditas .....	17
2.1.1.3. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas .....	17
2.1.1.4. <i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar) .....	19
2.1.2. Profitabilitas .....	19
2.1.2.1. Definisi Profitabilitas .....	19
2.1.2.2. Rasio Profitabilitas.....	20
2.1.2.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas.....	22
2.1.2.4. <i>Return On Equity</i> (ROE).....	24
2.2. Saham .....	26
2.2.1. Definisi Saham .....	26
2.2.2. Jenis-Jenis Saham.....	27
2.2.3. Harga Saham .....	31
2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....	32
2.3. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	34
2.3.1. Penelitian Sebelumnya .....	34
2.3.2. Kerangka Pemikiran.....	37
2.4. Hipotesis Penelitian .....	42

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1.	Jenis Penelitian .....	43
3.2.	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	43
3.3.	Jenis Sumber Data Penelitian .....	44
3.4.	Operasionalisasi Variabel .....	44
3.5.	Metode Penarikan Sampel .....	45
3.6.	Metode Pengumpulan Data.....	46
3.7.	Metode Pengolahan Data/Analisis Data .....	47
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
4.1.1.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.....	53
4.1.2.	PT. Delta Jaya Jakarta Tbk.....	54
4.1.3.	PT. Siantar Top Tbk.....	54
4.1.4.	PT. Sekar Laut Tbk .....	55
4.1.5.	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.....	55
4.1.6.	PT Kalbe Farma Tbk.....	56
4.1.7.	PT Pyridam Farma Tbk.....	57
4.1.8.	PT Tempo Scan Pasific Tbk.....	57
4.1.9.	PT Mandom Indonesia Tbk.....	58
4.1.10.	PT. Unilever Indonesia Tbk.....	58
4.2.	Pembahasan .....	59
4.2.1.	Perkembangan Likuiditas ( <i>Current Ratio</i> (CR)) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneesia (BEI) periode 2010-2013 .....	59
4.2.2.	Perkembangan Profitabilitas ( <i>Return On Equity</i> (ROE)) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneesia (BEI) periode 2010-2013.....	63
4.2.3.	Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneesia (BEI) periode 2010-2013.....	67
4.2.4.	Statistik Deskriptif.....	70
4.2.5.	Uji Asumsi Klasik .....	72
1.	Uji Normalitas .....	76
2.	Uji Autokorelasi .....	77
3.	Uji Multikolinearitas .....	78
4.	Uji Heteroskedastisitas .....	79
4.2.6.	Analisis Regresi Linier Berganda .....	81
4.2.7.	Uji Hipotesis.....	83
4.2.7.1.	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	84
4.2.7.2.	Uji t .....	84
4.2.7.3.	Uji F .....	86
4.3.	Interpretasi Hasil Penelitian.....	87

<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN</b>	
	5.1. Simpulan .....	90
	5.2. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Perkembangan Rata-rata <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE) dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013.....	7
Tabel 2	: Operasionalisasi Variabel.....	44
Tabel 3	: Sampel Penelitian.....	46
Tabel 4	: Perkembangan Likuiditas ( <i>Current Ratio</i> (CR)) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 .....	60
Tabel 5	: Perkembangan Profitabilitas ( <i>Return On Equity</i> (ROE)) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 .....	64
Tabel 6	: Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013.....	67
Tabel 7	: Hasil Statistik Deskriptif.....	71
Tabel 8	: Data <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 .....	73
Tabel 9	: Hasil Konversi Data <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 .....	75
Tabel 10	: Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> .....	76
Tabel 11	: Hasil Uji Autokorelasi <i>Durbin Watson</i> .....	77
Tabel 12	: Hasil Uji Multikoloniaritas.....	78
Tabel 13	: Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	80
Tabel 14	: Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	81
Tabel 15	: Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	84
Tabel 16	: Hasil Uji t .....	85
Tabel 17	: Hasil Uji ANOVA .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Perkembangan Rata-rata Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 .....	2
Gambar 2	: Perkembangan Rata-rata Likuiditas ( <i>Current Ratio (CR)</i> ) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 .....	3
Gambar 3	: Perkembangan Rata-rata Profitabilitas ( <i>Return On Equity (ROE)</i> ) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 .....	4
Gambar 4	: Paradigma Penelitian .....	41
Gambar 5	: Grafik Perkembangan Likuiditas ( <i>Current Ratio (CR)</i> ) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 .....	62
Gambar 6	: Grafik Perkembangan Profitabilitas ( <i>Return On Equity (ROE)</i> ) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 .....	66
Gambar 7	: Grafik Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Pernyataan Penggunaan Data Yang Telah Dipublikasikan
- Lampiran 2: Data *Current Ratio* (CR) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013
- Lampiran 3: Data *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013
- Lampiran 4: Data Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrument derivative, maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lainya dan sarana bagi kegiatan berinvestasi (Darmadji dan M. Fachrudin 2012:1).

Industri barang konsumsi merupakan suatu cabang perusahaan manufaktur yang mempunyai peran aktif dalam pasar modal. Daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang sektor konsumen yang tumbuh 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Kinerja sektor konsumen juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur. Menurut Harry Su, Kepala Riset PT Bahana Securities, kenaikan indeks manufaktur di tengah hantaman sejumlah sentimen negatif kenaikan biaya produksi karena penggerak indeks manufaktur sebagian besar berasal dari emiten konsumen yang bersifat diversif, seperti PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan PT Unilever Tbk (UNVR). ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id))

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan sumber daya alam sehingga banyak komoditi yang dapat diproduksi. Geliat industri di tanah

air, khususnya sektor barang konsumsi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan cepat. Hal ini ditopang dari tingginya tingkat konsumsi masyarakat seiring meningkatnya pendapatan kelas menengah dan perubahan gaya hidup mereka ([www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id)). Oleh sebab itu investasi pada Industri Barang konsumsi merupakan investasi yang cukup menjanjikan di Indonesia. Berikut ini perkembangan rata-rata harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2010 - 2013:

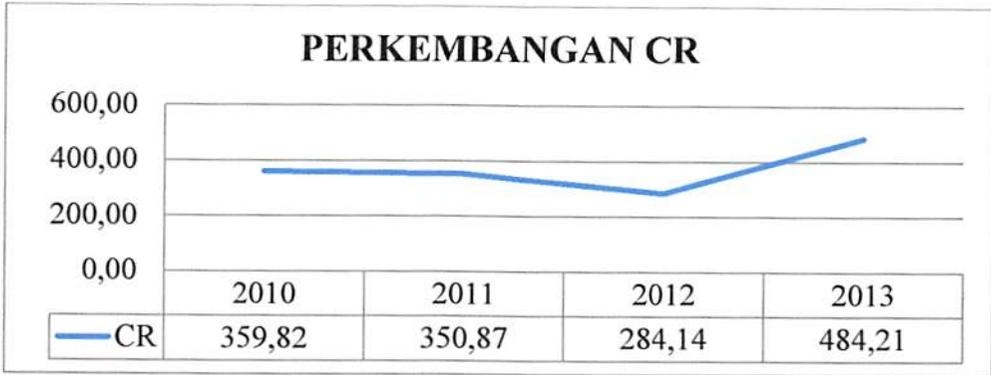


Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah )

Gambar 1.  
Grafik Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang  
Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)  
Periode 2010-2013

Harga saham pada gambar 1. diatas terlihat bahwa terjadi fluktuasi pada nilai rata-rata perkembangan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Pada tahun 2011 terjadi penurunan rata-rata harga saham dan terjadi kenaikan hingga tahun 2013.

Berikut ini merupakan grafik mengenai variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2010 – 2013 secara rata-rata:



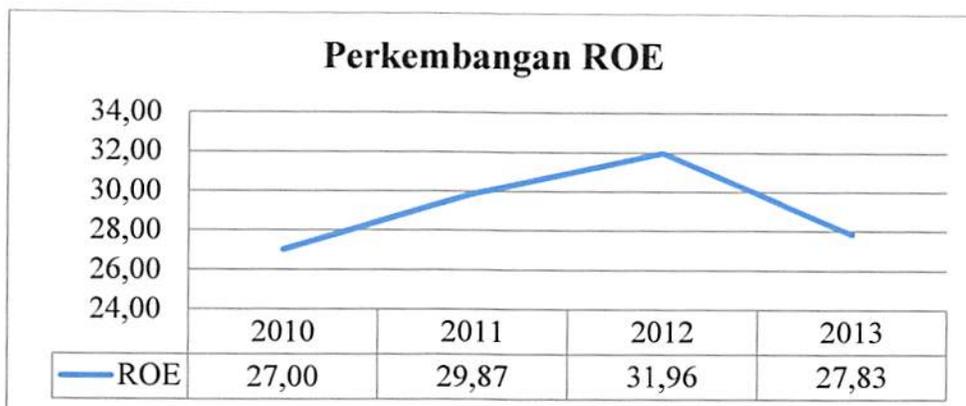
Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah )

Gambar 2.

Grafik Perkembangan *Current Ratio* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013

*Current ratio* pada gambar 2. diatas terlihat bahwa terjadi fluktuasi pada nilai rata-rata perkembangan *current ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi. Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 terjadi penurunan rata-rata *current ratio* dan meningkat kembali pada tahun 2013.

Berikut ini merupakan grafik mengenai variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dengan indikator *Return on Equity* (ROE) perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2010 – 2013 secara rata-rata:



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah )

Gambar 3.

Grafik Perkembangan *Return On Equity* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013

*Return on equity* pada gambar 3. diatas terlihat bahwa terjadi fluktuasi pada nilai rata-rata perkembangan *return on equity* perusahaan sektor industri barang konsumsi. Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 terjadi peningkatan rata-rata *return on equity* dan terjadi penurunan pada tahun 2013.

Sebelum investor menanamkan modalnya di pasar modal, terlebih dahulu investor harus menganalisis faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut. Sehingga investor dapat memprediksi return yang akan diperolehnya. Untuk menganalisis keadaan suatu saham suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dengan melihat laporan keuangan perusahaan salah satunya dengan analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini analisis rasio keuangan yang digunakan adalah likuiditas dan profitabilitas.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2009: 24).

Menurut Agnes (2005:9) dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizky Nugroho (2013), *current ratio* yang rendah akan menyebabkan menurunnya harga pasar saham, namun *current ratio* yang tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tersebut dapat menunjukkan dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan (Sudana, 2009: 25). Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan *Return On Equity* (ROE).

Menurut Irham Fahmi (2013:56), menyatakan bahwa ROE adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan :

1. Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan.
2. Investasi anda di dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan.

Akan tetapi kenyataan yang terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 tidak selalu menunjukkan pertumbuhan pada harga saham meskipun likuiditas dan profitabilitas mengalami kenaikan demikian pula sebaliknya, penurunan likuiditas dan profitabilitas tidak selalu diikuti dengan penurunan harga saham.

Fenomena dari pergerakan harga saham yang terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 yang sebenarnya justru tidak sesuai dengan teori yang ada, hal ini terlihat dari kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang ada, terjadi penurunan likuiditas dengan indikator *current ratio* (CR) pada tahun 2011 ke tahun 2012 dari 350,87 % menjadi 284,14 % tidak diikuti dengan penurunan harga saham, bahkan harga saham mengalami kenaikan dari Rp. 14.579,- menjadi Rp. 29.528,-, dan terjadi penurunan profitabilitas dengan indikator *return on equity* (ROE) pada tahun 2012 ke tahun 2013 dari 31,96 % menjadi 27,83 %, tidak diikuti dengan penurunan harga saham, bahkan harga saham mengalami kenaikan dari Rp. 29.528,- menjadi Rp. 42.630,-. Berikut tabel daftar rata-rata *current ratio*, *return on equity* dan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi, periode 2010 sampai 2013:

Tabel 1.  
Daftar rata-rata CR, ROE dan Harga Saham Perusahaan Sektor Industri  
Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)  
Periode 2010-2013

Tahun	CR	ROE	Harga Saham
2010	359,82	27,00	16500
2011	350,87	29,87	14579
2012	284,14	31,96	29528
2013	484,21	27,83	42630

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah )

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Tiara Rachman Putri (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan CR, DER, dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rizki Nugroho (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap harga saham.

Ilham Reza Fahlevi (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable rasio *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio*

secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan. Sedangkan secara statistik parsial variable *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.

Linda Rahmawati (2012) dengan judul “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Pasar Saham Pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Bakrie Telecom, Tbk)”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham, sedangkan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga pasar saham

Dery Aspatanu (2014) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham PT. Hero Supermaket Tbk”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa diduga bahwa faktor fundamental yang terdiri dari inflasi, *current ratio* (CR), dan *return on asset* (ROA) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan indikatornya *price earning ratio* (PER). Namun secara simultan faktor fundamental yang terdiri dari inflasi, *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), *debt to asset ratio* (DER) dan *total asset turnover* (TATO) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dengan indikatornya *price earning ratio* (PER) pada perusahaan PT. Hero Supermaket Tbk.

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh likuiditas dengan indikator *current ratio* (CR) dan profitabilitas dengan indikator *return on equity* (ROE) terhadap harga saham. Di satu sisi variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, namun di sisi lain variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi atau pengulangan dari penelitian terdahulu. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain ialah mengenai:

1. Periode penelitian yang berbeda

Pada penelitian ini menggunakan periode dari tahun 2010 sampai dengan 2013.

2. Sampel yang digunakan berbeda

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2013

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor industri barang konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013”.

## 1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

### 1.2.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas telah terdapat kesenjangan (*gap*) antara kenyataan dan harapan dan *inconsistency*. Permasalahan pertama yaitu adanya kesenjangan (*gap*) antara kenyataan dan harapan yaitu fenomena dari pergerakan harga saham yang terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 yang sebenarnya justru tidak sesuai dengan teori yang ada. Hal ini terlihat dari kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang ada, terjadi penurunan likuiditas dengan indikator *current ratio* (CR) pada tahun 2011 ke tahun 2012 dan terjadi penurunan profitabilitas dengan indikator *return on equity* (ROE) pada tahun 2012 ke tahun 2013, tidak diikuti dengan penurunan harga saham, bahkan harga saham mengalami kenaikan.

Permasalahan kedua, terjadinya ketidakkonsistenan (*inconsistency*) hasil penelitian mengenai hubungan variabel-variabel antara variabel independen dan dependen dari masing-masing penelitian terdahulu yang ada seperti yang terjadi pada hasil penelitian Tiara Rachman Putri (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” menyimpulkan bahwa CR, dan ROE tidak berpengaruh

terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian Rizki Nugroho (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Linda Rahmawati (2012) dengan judul “Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Pasar Saham Pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Bakrie Telecom, Tbk)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

### **1.2.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan likuiditas dan profitabilitas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013?
2. Bagaimana perkembangan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013?

3. Bagaimana pengaruh likuiditas dan Profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan sehubungan dengan permasalahan yang di bahas. Selain itu juga sebagai upaya penerapan ilmu pengetahuan yang telah diterima di bangku kuliah.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan likuiditas dan profitabilitas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.
2. Untuk mengetahui perkembangan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah di paparkan di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah :

##### **1. Kegunaan Teoritik**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritik dalam hal peningkatan bidang ilmu ekonomi khususnya dalam ilmu akuntansi keuangan terutama yang berkaitan dengan pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham.

##### **2. Kegunaan Praktik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktik terhadap pihak-pihak :

###### **a. Bagi Perusahaan**

Perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan masukan informasi sebagai bahan untuk introspeksi perusahaan sehingga penelitian ini dapat memberikan sebuah kontribusi tersendiri bagi perusahaan di masa yang akan datang guna meningkatkan efektifitas pengelolaan perusahaan yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimum.

###### **b. Bagi Penulis**

Penelitian ini berguna sebagai media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah pada khususnya dan dapat mengembangkan ilmu ekonomi pada umumnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Likuiditas dan Profitabilitas**

##### **2.1.1 Likuiditas**

###### **2.1.1.1 Definisi Likuiditas**

Pengujian pertama terhadap posisi keuangan perusahaan adalah menilai kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo atau mengukur posisi likuiditas perusahaan.

Menurut Sutrisno (2013:222) :

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Likuiditas menurut Dewi Utari, Ari Purwanti dan

Darsono Prawinegoro (2014:60):

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kewajiban itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar daripada utang lancar.

Dengan demikian perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya secara tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan *likuid* dan perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva yang lebih besar dari hutang lancarnya. Jadi, dengan melihat likuiditas suatu perusahaan pihak kreditur juga dapat menilai baik buruknya suatu perusahaan tersebut. Oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan likuiditas.

#### **2.1.1.2 Rasio Likuiditas**

Dalam mengukur posisi likuiditas perusahaan harus menggunakan beberapa pengujian dan pengaplikasian tolak ukur yang tepat. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan nilai aktiva lancar dengan nilai kewajiban lancar.

Menurut Gitman (2006:58) rasio likuiditas adalah:

*“Measured by its ability to satisfy its short time obligations as they come due.”*

Artinya rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo.

### Pengertian rasio likuiditas menurut Sofyan Syafri

Harahap (2013:304) :

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Menurut Kasmir (2014:130) adalah :

Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek).

Menurut Kasmir (2014: 130) terdapat dua macam hasil penilaian terhadap pengukuran rasio ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut likuid.
2. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dikatakan *illikuid*.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.

### 2.1.1.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Sutrisno (2013:222) adalah:

#### 1. *Current Ratio*

*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

#### 2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

*Quick Ratio* merupakan rasio aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

#### 3. *Cash Ratio*

*Cash Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

### 2.1.1.4 *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang di hitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan

persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2014:134)

menyatakan bahwa:

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Pengertian *current ratio* menurut Bambang

Wahyudiono (2014:78) menyatakan bahwa :

Rasio lancar paling sering digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Rasio lancar digunakan mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan dapat dipakai untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaannya. Rasio lancar merupakan perbandingan antara nilai aktiva lancar dengan pasiva lancar.

Menurut Agus Harjito dan Martono (2013:55)

“*Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*)”

Menurut Irham Fahmi (2013:70) Rasio lancar (*Current ratio*) dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 2.1.2 Profitabilitas

### 2.1.2.1 Definisi Profitabilitas

Setiap perusahaan mengharapkan mendapatkan profit/laba yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Toto Prihadi (2012:258):

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio, kemampuan menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, asset atau modal. Pemilihan rasio tergantung dari mana kita akan melihat. Profitabilitas mendapat tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena secara sadar perusahaan didirikan memang untuk memperoleh laba.

Profitabilitas menurut Dewi Utari, Ari Purwanti dan Darsono Prawinegoro (2014:63):

Profitabilitas adalah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expenses*) atas pendapatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada di dalam perusahaan itu sendiri.

#### **2.1.2.1 Rasio Profitabilitas**

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang besar. Keuntungan tersebut akan dipergunakan bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan diuntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Sehingga, besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang telah diharapkan dan bukan berarti asal untung saja.

Maka untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakanlah rasio profitabilitas yang di kenal juga dengan rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional.

Menurut Gitman (2006:65) rasio profitabilitas:

*“These meansure enable the analyst to evaluate the firm’s profit with respect to a given level of sales, a certain level of assets, or the owners investment”.*

Artinya rasio yang memungkinkan analis untuk menilai tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan, tingkat aktiva, hutang, dan hasil operasi usaha.

Menurut Agus Harjito dan Martono (2013:53) mendefinisikan Rasio Profitabilitas “Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya”.

Menurut Kamaludin dan Rini Indriani (2011:45):

Rasio profitabilitas menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya.

Berdasarkan teori diatas tersebut maka rasio profitabilitas rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada di dalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap

pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya.

### 2.1.2.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013: 304), ada beberapa jenis rasio profitabilitas, diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Margin Laba (*Profit Margin*)

$$\text{Margin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

#### 2. *Asset Turnover (Return on Asset)*

$$\text{Asset Turnover (Return on Asset)} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

### 3. *Return on Investment*

*Return On Investmetment*

*(Return On Equity)*

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - rata Modal (Equity)}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

### 4. *Return on Total asset*

$$\text{Return on Total asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan biladiukur dari nilai aktiva.

### 5. *Basic Earning Power*

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur darijumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan totalaktiva. Semakin besar rasio semakin baik.

### 6. *Earning per Share*

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

7. *Contribution Margin*

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

8. Rasio rentabilitas ini bisa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu dalam meraih laba. Misalnya kemampuan karyawan per kepala meraih laba dapat dihitung:

$$\frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

Tapi rasio ini dapat digolongkan sebagai rasio aktivitas.

#### 2.1.2.4 *Return On Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan

modal sendiri pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

Pengertian *return on equity* menurut Brigham & Houston (2010: 133) :

Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh

Menurut Munawir (2007:240) mengartikan ROE sebagai :

*Return on equity* yaitu rasio diantara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan di dalam perusahaannya sendiri. Rasio ini menunjukkan rentabilitas dan efisiensi modal sendiri.

Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Menurut Irham Fahmi (2013:56), menyatakan bahwa ROE adalah suatu perhitungan yang sangat penting

pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan :

1. Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan.
2. Investasi anda di dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan.

Menurut Irham Fahmi (2014:338) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholder equity}}$$

## 2.2 Saham

### 2.2.1 Definisi Saham

Dalam memperoleh dana untuk keperluan operasional perusahaan maupun perluasan usaha, suatu perusahaan dapat menjual kepemilikannya dalam bentuk saham.

Menurut Fabozzi (2003:339) mendefinisikan saham sebagai berikut:

*Its represent an ownership interest in a corporation. Holders of equity securities are entiled to the earnings are distributed in the from of dividends; they are also entiled to a pro rata share of remaining equity in case of liquidations.*

Artinya saham mewakili kepemilikan didalam suatu perusahaan. Para pemegang saham berhak atas pendapatan dari perusahaan dimana pendapatan tersebut di bagikan dalam bentuk dividen yang juga berhak atas saham dari sisa modal jika dilikuidasi.

Menurut Irham Fahmi (2014:323) saham adalah:

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk di jual.

Menurut Tjipto Darmadji dan Hendi M. Fachrudin (2012:5) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan penyertaan atau pemilikan seseorang pada suatu perusahaan.

### **2.2.2 Jenis-jenis Saham**

Dalam kegiatan investasi saham investor harus mengetahui jenis-jenis saham karena setiap jenis saham mempunyai tingkat keuntungan dan risiko yang berbeda.

Menurut Mangasa Simatupang (2010:26) saham suatu perseroan terbatas yang sudah *go publik* dapat diklasifikasikan berdasarkan banyak faktor, antara lain :

1. Berdasarkan cara peralihan

a. Saham atas nama (*Registered stock*)

Saham atas nama adalah saham dimana nama pemilik saham tertera diatas saham.

b. Saham tas unjuk (*Bearer stock*)

Saham atas unjuk adalah saham dimana nama pemilik saham tidak tertera diatas saham sehingga otomatis pemegang saham dianggap sebagai pemilik saham.

2. Berdasarkan hak tagih/manfaat saham

a. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang paling umum diperdagangkan di pasar bursa efek. Pemegang surat berharga ini memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) dan disamping memperoleh pembagian keuntungan (dividen) dari perusahaan juga kemungkinan adanya keuntungan atas kenaikan modal (nilai) surat berharga tersebut atau disebut *capital gain*. Jenis klasifikasi saham biasa yang umum diperdagangkan di bursa efek terdiri dari :

1) Berdasarkan nilai kapitalisasi saham

a. Kapitalisasi Besar (*Big-cap*)

Saham kapitalisasi besar adalah saham yang memiliki nilai kapitalisasi diatas satu triliun dan sering disebut sebagai saham *Blue Chip* atau saham papan atas dan pada lapisan pertama yang sangat aktif diperdagangkan dan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi.

b. Kapitalisasi Menengah (*Mild-Cup*)

Saham kapitalisasi menengah adalah saham yang memiliki nilai kapitalisasi antara Rp100 miliar sampai Rp1 triliun dan sering disebut sebagai yang memiliki saham lapis ke-2.

c. Kapitalisasi Kecil (*Small-Cup*)

Saham kapitalisasi menengah adalah saham nilai kapitalisasi dibawah Rp100 miliar.

2) Berdasarkan fundamental dan kondisi perekonomian

a. *Income Stock*

Saham jenis ini memberikan dividen yang relatif besar. Perusahaan atau emiten seperti ini umumnya perusahaan yang sudah mapan.

b. *Growth Stock*

Perusahaan yang masuk kategori jenis saham *growth stock* adalah perusahaan yang cenderung mengejar tingkat pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi.

c. *Speculative Stock*

Saham jenis ini, pada umumnya diterbitkan oleh emiten yang baru beroperasi, atau perusahaan yang sedang melakukan penelitian dan penemuan produk-produk baru yang akan dipasarkan sehingga pendapatannya relatif belum pasti, namun memiliki potensi yang baik dimasa akan datang.

d. *Cyclical Stock*

Saham jenis ini, pada umumnya pergerakan harga sahamnya berfluktuatif mengikuti pergerakan kondisi ekonomi yang bergairah, statis atau mengalami kelesuan.

e. *Defensive Stock*

Saham jenis ini, boleh dikatakan berlawanan dengan saham jenis *clycal stock*, karena saham ini umumnya tidak dipengaruhi oleh keadaan ekonomi atau situasi bisnis secara umum.

b. Saham Preferen (*prefered Stock*)

Saham preferen adalah saham yang memberikan prioritas pilihan (preferen) kepada pemegangnya untuk didahulukan dalam pembayaran dividen yang besarnya sudah ditentukan pada saat saham preferen diterbitkan.

Jenis saham preferen terdiri dari :

1) *Convertible Preferred Stock*

*Convertible preferred stock* adalah salah satu jenis saham preferen yang suatu waktu tertentu dapat ditukarkan menjadi saham biasa dengan tingkat rasio pertukaran ditentukan besarnya dan syarat-syarat lainnya pada saat saham preferen ini diterbitkan.

2) *Callable Preferred Stock*

*Callable preferred stock* adalah jenis saham preferen yang memberikan hak kepada perusahaan yang memberikan saham preferen tersebut pada waktu dan nilai tertentu.

3) *Adjust – Rate Preferred Stock*

*Adjust-rae preferred stock* adalah jenis saham preferen yang menetapkan sistem pembayaran dividen tidak selalu tetap, dan besar kecilnya dividen yang dibayarkan ditetapkan pada tingkat suku bunga tertentu.

### **2.2.3. Harga Saham**

Harga saham merupakan nilai pasar dari selebar saham sebuah perusahaan atau emiten pada waktu tertentu.

Harga Saham menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:102) adalah

Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal

tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Jogiyanto (2008:143) :

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu harga saham tersebut di tentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini di tentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga dimana suatu aset dapat dijual dan naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di pasar bursa ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar modal.

#### **2.2.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham**

Menurut Irham Fahmi (2014:329) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.

- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Harga saham di bursa juga dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, antara lain pengaruh perdagangan saham, ketat atau tidaknya pengawasan atas pelanggaran oleh pelaku bursa, psikologi pemodal secara masal yang berubah-ubah, pesimis dan optimis atau sebaliknya. Harga pasar akan terbentuk melalui jumlah penawaran dan permintaan terhadap suatu efek.

Jumlah penawaran dan permintaan akan mencerminkan kekuatan pasar. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, maka kurs harga saham akan turun. Sebaliknya, jika jumlah permintaan lebih besar dari penawaran terhadap suatu efek, maka harga cenderung naik. Disamping itu kondisi fundamental atau kondisi internal perusahaan termasuk kondisi finansial perusahaan didalamnya dan kondisi non fundamental juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi berubahnya suatu harga saham.

## 2.3 Penelitian terdahulu dan Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan pihak lain, yaitu tentang penelitian yang serupa yang memiliki tujuan yang sama dengan yang dinyatakan dalam judul penelitian. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Tiara Rachman Putri (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan CR, DER, dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rizki Nugroho (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap harga saham.

Ilham Reza Fahlevi (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap

harga saham (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)". Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable rasio *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan. Sedangkan secara statistik parsial variable *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.

E. Amaliah Itabillah (2012) dengan judul "Pengaruh CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan *Property Dan Real Estate* Yang Terdaftar di BEI". Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) dan Variabel *Price To Book Value* (PBV) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham secara parsial dengan tingkat signifikan (0.000) dan (0.000) sedangkan variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham secara parsial dengan tingkat signifikan (0.001) Sedangkan variable *Quick Ratio* (QR), *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh positif, *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan variabel tidak berpengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham. Sementara secara simultan variabel *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA),

*Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Price To Book Value (PBV)* terbukti berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikan sebesar (0.000).

Dery Aspatanu (2014) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham PT. Hero Supermarket Tbk”. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa diduga bahwa faktor fundamental yang terdiri dari inflasi, *current ratio (CR)*, dan *return on asset (ROA)* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan indikatornya *price earning ratio (PER)*. Namun secara simultan faktor fundamental yang terdiri dari inflasi, *current ratio (CR)*, *return on asset (ROA)*, *debt to asset ratio (DER)* dan *total asset turnover (TATO)* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dengan indikatornya *price earning ratio (PER)* pada perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk.

Latifah Budinengtyas (2014) dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Return on Equity (ROE)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI”. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel EPS secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan ROE secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Namun EPS dan ROE secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Linda Rahmawati (2012) dengan judul “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Pasar Saham Pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Bakrie Telecom, Tbk)”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham, sedangkan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga pasar saham.

### **2.3.2 Kerangka Pemikiran**

Tujuan utama perusahaan (dalam hal ini investor) pada umumnya adalah memaksimalkan keuntungan. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan investasi di pasar modal. Investasi tersebut dapat berupa investasi dalam bentuk saham. Salah satu tujuan investor membeli saham adalah untuk memperoleh pendapatan dari saham yang dimilikinya.

Pengertian saham menurut Tjipto Darmadji dan Hendi M. Fachrudin (2012:5) “saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”.

Melakukan investasi dalam saham harus didasarkan pada informasi kinerja perusahaan terutama kinerja keuangan perusahaannya. Hal ini disebabkan investasi dalam saham selain

memberikan potensi keuntungan juga memberikan potensi kerugian bagi investor, karena itu keberhasilan investasi dalam saham tidak lepas dari pengetahuan dan pengalaman investor dalam mengelola informasi keuangan perusahaan.

Panduan penting para investor untuk membeli saham suatu perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangannya. Laporan keuangan perusahaan merupakan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan, karena kondisi keuangan perusahaan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan akan mendapatkan laba yang tinggi, hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dibutuhkan suatu analisis yang tepat pada laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan ini lalu dilaporkan kepada calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Melalui analisis yang tepat dapat menilai kinerja perusahaan dari segi modal maupun tingkat profitabilitasnya.

Munawir (2007:65) mengungkapkan bahwa pengertian analisa rasio keuangan yaitu:

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan analisa berupa rasio ini dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Jadi para pemegang saham mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang cukup baik dan akan diperoleh keuntungan yang cukup baik. Karena dari laporan keuangan dapat dilakukan analisa laporan keuangan untuk mengetahui *risk dan return* yang akan di terima pemegang saham baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio likuiditas.

Pengertian rasio likuiditas menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:304) “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Adapun rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*. Menurut Sutrisno (2013:222) “*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek”.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Sebagai indikator maka digunakan *current ratio* yang dapat mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai

bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Rasio likuiditas ini sangat penting bilamana investor ingin mengetahui tingkat likuid perusahaan dalam penyediaan kasnya perusahaan, karena rasio ini merupakan ukuran tingkat keamanan dalam memenuhi hutang jangka pendek.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dapat mempengaruhi harga saham. Alasannya, karena dilihat dari pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang dapat mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka waktu pendek yang telah jatuh tempo. Jika likuiditas diukur dengan current ratio dalam keadaan baik maka memberikan indikasi bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik karena mampu membayar kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo dan memberikan dampak positif terhadap harga saham.

Profitabilitas merupakan ukuran perusahaan dalam mencapai keuntungan. Keuntungan tersebut digunakan untuk operasional perusahaan dan pembagian laba kepada para pemegang saham. Pengertian profitabilitas menurut Toto Prihadi (2012:258) "Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba"

Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Pengertian rasio profitabilitas menurut Kamaludin dan Rini Indriani (2011:45):

Rasio profitabilitas menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan

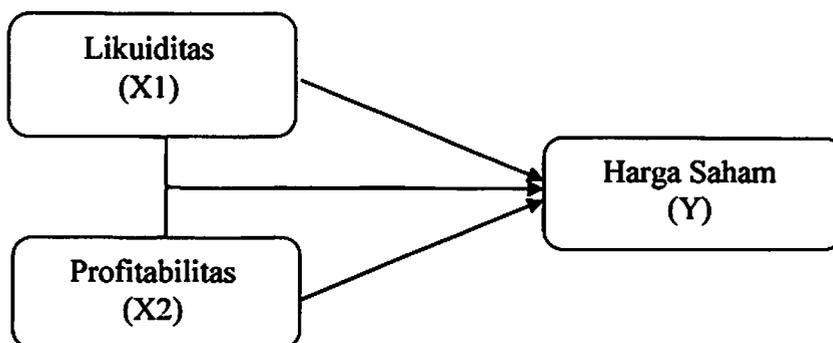
laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya.

Adapun rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity*. Menurut Brigham dan Houston (2010:133) :

Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas dapat mempengaruhi terhadap harga saham. Alasannya, karena dilihat dari pengertiannya rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal tersebut sangat diminati oleh para investor. Laba yang tinggi akan berpengaruh terhadap *return on equity* sehingga akan mempengaruhi pula harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil telaah pustaka diatas, maka paradigma penelitian yang mendasari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 4.  
Paradigma Penelitian

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:65), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- H<sub>2</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang sudah di BEI.
- H<sub>3</sub> : Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berupa angka-angka pada laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel penelitian yang terdiri dari variabel independen yaitu likuiditas dan profitabilitas, dengan variabel dependen yaitu harga saham.

#### 3.2. Objek Penelitian, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham. Dimana yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) adalah likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) dan profitabilitas dengan indikator *Return on Equity* (ROE), serta yang menjadi variabel terikat (*dependent variable*) adalah harga saham. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Unit analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *organization*, karena penelitian ini merupakan penelitian mengenai suatu organisasi atau perusahaan.

Lokasi dari penelitian yang dilakukan peneliti pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengambil data-data sekunder yang terdapat pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang di teliti adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder yang diperoleh melalui pencarian menggunakan komputer dari Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan indikator dan skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar.

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut :

#### **1. Variabel Independen (Variabel Tidak Terikat/Bebas)**

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah likuiditas dan profitabilitas.

## 2. Variabel Dependen (Variabel Terikat/Tidak Bebas)

Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah harga saham.

Adapun variabel, indikator, ukuran, dan skala yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.**  
Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 -2013

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Likuiditas X1	<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
Profitabilitas X2	<i>Return On Equity</i>	$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholder's Equity}}$	Rasio
Harga Saham Y	Harga saham penutupan ( <i>closing Price</i> )	Harga saham pada saat penutupan akhir tahun	Rasio

### 3.5. Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:81) "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (2013:85) "*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan

pertimbangan tertentu”. Adapun pertimbangan atau kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
2. Perusahaan yang tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
3. Perusahaan tersebut menghasilkan laba yang terus meningkat pada setiap periode selama periode penelitian.

Berdasarkan pertimbangan ataupun kriteria di atas maka dari tiga puluh delapan perusahaan terdapat sepuluh perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Adapun sepuluh perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.  
Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode saham
1	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
3	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
4	PT. Siantar Top Tbk	STTP
5	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
6	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
7	PT. Pyridam Farma Tbk	PYFA
8	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC
9	PT. Mandom Indonesia Tbk	TCID
10	PT. Unilever Tbk	UNVR

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.6. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh

peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan dari perusahaan sektor industri barang konsumsi melalui Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **3.7. Metode Analisis Data**

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahap untuk menghitung dan mengolah data-data tersebut, agar dapat mendukung hipotesis yang telah diajukan. Dalam mengolah data penelitian, peneliti menggunakan aplikasi *Statistic Product Service Solution* (SPSS) versi 21.0. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

#### **3.7.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013:147).

#### **3.7.2. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda penulis melakukan uji asumsi klasik untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis regresi

memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linier, Unbiased Estimator*). Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut berdistribusi secara normal. Untuk menguji kenormalan data dapat menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan kaidah keputusan jika nilai signifikan  $\alpha > 0,05$  dapat dikatakan bahwa data tersebut normal.

#### 2. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012:241), “tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya)”. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan pada regresi yang datanya adalah *time series*, atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan, dan seterusnya, karena itu ciri khusus uji ini adalah waktu (Singgih Santoso, 2012:241). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Pengambilan keputusan ada tidaknya

autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut (Singgih Santoso, 2012:242):

- a. Bila nilai D-W terletak dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Bila D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Bila nilai D-W terletak diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinearitas. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai VIF lebih tinggi dari 0,1 atau VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas atau untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji menggunakan Uji Spearman's rho. Apabila nilai signifikansi korelasi antara

nilai residual (*unstandardized residual*) kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas.

### 3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Apabila semua data sudah memenuhi syarat asumsi klasik, maka selanjutnya data tersebut bisa dilakukan uji regresi. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

a = Konstanta

$X_1$  = *Current Ratio*

$b_1$  = Koefisien regresi untuk *Current Ratio* (CR)

$X_2$  = *Return On Equity*

$b_2$  = Koefisien regresi untuk *Return on Equity* (ROE)

e = Error

### 3.7.4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka dilakukan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan serta analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) (Ghozali, 2011). Pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut:

### 3.7.4.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Hal ini berarti apabila  $R^2 = 0$  menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), bila  $R^2$  semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan sebaliknya jika  $R^2$  mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap dependen (variabel terikat).

Kelemahan koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah bias terhadap jumlah variabel independen (variabel bebas) yang dimasukkan ke dalam model. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai *adjusted*  $R^2$ , karena *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen (variabel bebas) ditambahkan ke dalam model

### 3.7.4.2. Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk menguji kepastian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-

sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

- a. Bila  $F_{\text{signifikan}} < 0,05$  maka secara simultan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila  $F_{\text{signifikan}} > 0,05$  maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **3.7.4.3. Uji Statistik T (Uji Signifikansi Parsial)**

Uji statistik T digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik T adalah sebagai berikut:

- a. Bila  $t_{\text{signifikan}} < 0,05$  maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila  $t_{\text{signifikan}} > 0,05$  maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang *listing* sampai dengan periode pengamatan yaitu berjumlah tiga puluh delapan perusahaan. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menjadi sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan sebagaimana telah dijelaskan dalam BAB III. Maka terpilih perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah sepuluh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013.

##### 4.1.1. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 yang pada awalnya hanya bergerak di bisnis makanan (TPS Food) dan pada 2008 mulai memasuki bisnis perkebunan kelapa sawit (TPS Agro). Sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dimulai pada 2009, AISA telah menjadi salah satu perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 dan mendapat penghargaan *Best Consumer Goods Industry Public Listed Company* serta termasuk

perusahaan yang masuk dalam daftar “*A List of the Top 40 Best Performing Listed Company*” pada tahun 2011.

#### **4.1.2. PT Delta Jaya Jakarta Tbk**

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama *Archipel Brouwerij*. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

#### **4.1.3. PT Siantar Top Tbk**

PT Siantar Top Tbk didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo

(Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makasar (Sulawesi Selatan).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Siantar Top Tbk terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crakers), biskuit dan wafer, dan kembang gula (candy).

#### **4.1.4. PT Sekar Laut Tbk**

PT Sekar Laut Tbk didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt 7, Suite 707, Jln. Jenral Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan kantor cabang beroperasi di Jln. Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta pabrik berlokasi di Jln. Jenggolo II/17 Siduarjo. SKLT tergabung dalam Sekar Grup.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makanan ringan serta menjual produknya didalam negeri maupun diluar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek Finna.

#### **4.1.5. PT Kimia Farma (Persero) Tbk**

PT Kimia Farma (Persero) Tbk didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 dan unit produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa-Medan.

Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1817 yang pada saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Pada tahun 1958, pada saat Pemerintah Indonesia menasionalisasikan semua Perusahaan Belanda, status KAEF tersebut diubah menjadi beberapa Perusahaan Negara (PN). Pada tahun 1969, beberapa Perusahaan Negara (PN) tersebut diubah menjadi satu Perusahaan yaitu Perusahaan Negara Farmasi dan Alat Kesehatan Bhinneka Kimia Farma disingkat PN Farmasi Kimia Farma. Pada tahun 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah status Perusahaan Negara tersebut diubah menjadi Persero dengan nama PT Kimia Farma (Persero).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industry kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industry makanan/minuman dan apotik.

#### **4.1.6. PT Kalbe Farma Tbk**

PT Kalbe Farma Tbk didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat KLBF berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510 sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan

dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan persediaan farmasi termasuk obat dan produk konsumsi kesehatan.

#### **4.1.7. PT Pyridam Farma Tbk**

PT Pyridam didirikan pada tahun 1976 dan dikenal sebagai pabrik Veterinary. PT Pyridam didirikan oleh Bapak Sarkri Kosasih. Nama Pyridam terinspirasi dari Pyramid, salah satu dari keajaiban dunia yang tertua. Dengan harapan bahwa PT Pyridam dapat berdiri kokoh layaknya pyramid yang tetap kokoh berdiri walaupun usianya mencapai ribuan tahun. Perusahaan ini terletak di Jakarta di Jalan Kemandoran VIII/16, Jakarta, 12210 dan merupakan kantor pusat dengan luas tanah 3.425 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 1.000 m<sup>2</sup>.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PYFA adalah bergerak dalam bidang produksi dan pengembangan obat-obatan (farmasi) serta perdagangan alat-alat kesehatan.

#### **4.1.8. PT Tempo Scan Pasific Tbk**

PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia pada tanggal 20 Mei 1970, dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Perusahaan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang – Jawa Barat.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang usaha farmasi.

#### **4.1.9. PT Mandom Indonesia Tbk**

PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) berdiri sebagai perusahaan *joint venture* antara Mandom Corporation, Jepang dan PT The City Factory. Perseroan berdiri dengan nama PT Tancho Indonesia dan pada tahun 2001 berganti menjadi PT Mandom Indonesia Tbk. PT Mandom Indonesia Tbk didirikan tanggal 5 Nopember 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai berproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Kegiatan produksi komersial Perseroan dimulai pada tahun 1971 dimana pada awalnya Perseroan menghasilkan produk perawatan rambut, kemudian berkembang dengan memproduksi produk wangi-wangian dan kosmetik. Kantor pusat TCID terletak di Jl. Yos Sudarso By Pass, Jakarta Utara. Sedangkan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM2100, Cibitung-Jawa Barat.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha utama perusahaan meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih.

#### **4.1.10. PT Unilever Indonesia Tbk**

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1993 dengan nama Lever's Zeepfabriken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor perusahaan berlokasi

di Jalan Jendral Gatot Subroto Kav. 15, Jakarta. Pabrik PTUnilever Indonesia Tbk berlokasi di Jalan Jababeka V Blok D, Jalan Jababeka Raya Blok O, Jalan Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, dan Jalan Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut Surabaya, Jawa Timur.

Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V. dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

## **4.2. Isi dan Pembahasan**

### **4.2.1. Perkembangan Likuiditas (*Current Ratio* (CR)) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2010-2013**

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk

mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

*Current ratio* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Berikut merupakan hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) yang dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2010-2013:

Tabel 4.  
*Current Ratio* (CR)  
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Kode Saham	2010	2011	2012	2013
AISA	128,5	189,35	126,95	175,02
DLTA	633,08	600,9	526,46	470,54
SKLT	192,51	169,74	141,48	123,38
STTP	170,92	103,48	99,75	114,24
KAEF	242,55	274,75	282,5	242,87
KLBF	439,36	365,27	340,54	2839,26
PYFA	300,88	253,99	242,87	153,68
TSPC	336,85	308,3	241,34	296,19
TCID	1068,45	1174,28	772,65	357,32
UNVR	85,13	68,67	66,83	69,64
Mean	359,82	350,87	284,14	484,21
Max	1068,45	1174,28	772,65	2839,26
Min	85,13	68,67	66,83	69,64

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah )

Berdasarkan tabel 4. di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata *Current Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2010 sebesar 359,82%. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya adalah PT Mandom Indonesia Tbk. dengan *Current Ratio* 1068,45%. *Current Ratio* tertinggi pada PT Mandom Indonesia Tbk menandakan bahwa

kondisi perusahaan tersebut sangat likuid jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah adalah PT Unilever Indonesia Tbk dengan *Current Ratio* sebesar 85,13%.

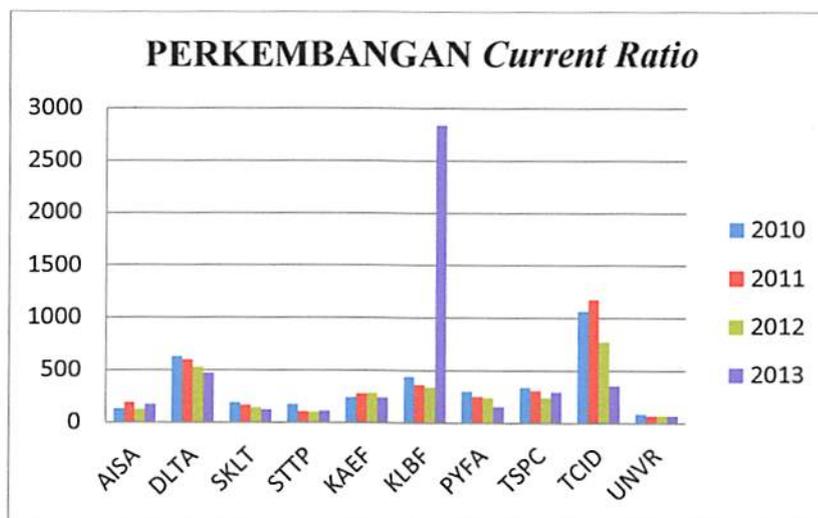
Tahun 2011 perkembangan rata-rata *Current Ratio* turun dari 359,82 menjadi 350,87 atau turun sebesar 41,95 dari tahun 2010 artinya kesepuluh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI mengalami penurunan 41,95% dalam mempergunakan *current asset* untuk membayar hutang lancarnya. *Current Ratio* terendah sebesar 68,67 dihasilkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk atau UNVR. Sedangkan *Current Ratio* tertinggi diperoleh oleh PT Mandom Indonesia Tbk atau TCID yaitu sebesar 1174,28.

Tahun 2012 perkembangan rata-rata *Current Ratio* turun dari 359,82 menjadi 350,87 atau turun sebesar 41,95 dari tahun 2010 artinya kesepuluh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI mengalami penurunan 41,95% dalam mempergunakan *current asset* untuk membayar hutang lancarnya. *Current Ratio* terendah sebesar 68,67 dihasilkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk atau UNVR. Sedangkan *Current Ratio* tertinggi diperoleh oleh PT Mandom Indonesia Tbk atau TCID yaitu sebesar 772,65.

Tahun 2013 perkembangan rata-rata *Current Ratio* terjadi peningkatan dari 284,14 menjadi 484,21 atau meningkat sebesar

200,07 dari tahun 2012. Terjadi peningkatan yang tinggi pada tahun 2012 dikarenakan terjadi peningkatan yang tinggi terhadap *Current Ratio* pada PT Kalbe Farma Tbk. *Current Ratio* terendah sebesar 69,64 dihasilkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk atau UNVR. Sedangkan *Current Ratio* tertinggi diperoleh oleh PT Kalbe Farma Tbk atau KLBF yaitu sebesar 2839,26.

Berdasarkan tabel dan penjelasan di atas, maka dapat digambarkan kondisi serta perkembangan *Current Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, sebagai berikut:



Gambar 5.

Grafik Perkembangan *Current Ratio* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Dari grafik perkembangan *Current Ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2010-2013 di atas, maka dapat terlihat bahwa perkembangan *Current Ratio* pada setiap perusahaan

selalu berfluktuatif. Dimana terlihat bahwa *Current Ratio* tertinggi dari tahun 2010-2013 diperoleh oleh PT Kalbe Farma Tbk atau KLBF. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar adalah lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. *Current Ratio* terendah pada tahun 2010-2013 diperoleh oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Hal ini membuktikan bahwa, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain.

#### **4.2.2. Perkembangan Profitabilitas (*Return On Equity* (ROE))**

##### **Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2010-2013**

*Return On Equity* merupakan perbandingan laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Secara historis, perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang memiliki ROE tinggi. Semakin besar profitabilitas modal sendiri berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi pemiliknya. *Return on equity* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Berikut merupakan hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) yang dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2010-2013:

Tabel 5.  
*Return On Equity* (ROE)  
 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di  
 Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Kode Saham	2010	2011	2012	2013
AISA	13,57	8,18	12,47	14,71
DLTA	25,28	26,48	35,68	39,98
SKLT	4,09	4,86	6,15	8,19
STTP	9,33	8,71	12,87	16,49
KAEF	12,45	13,71	14,01	13,28
KLBF	25,01	23,37	24,08	23,18
PYFA	63,73	67,24	13,28	6,6
TSPC	19	19,25	65,45	16,53
TCID	13,86	13,72	13,71	13,54
UNVR	83,67	113,13	121,94	125,81
Mean	27,00	29,87	31,96	27,83
Max	83,67	113,13	121,94	125,81
Min	4,09	4,86	6,15	6,6

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah )

Berdasarkan tabel 5. di atas, dapat dilihat pada tahun 2010 *Return On Equity* memiliki rata-rata 27,00. *Return On Equity* terendah sebesar 4,09 pada PT Sekar Laut Tbk atau SKLT dan *Return On Equity* tertinggi diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk atau UNVR yaitu sebesar 83,07.

Tahun 2011 perkembangan rata-rata *Return On Equity* meningkat menjadi 29,87 atau meningkat sebesar 2,87 dari tahun 2010 artinya kesepuluh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan 2,87% dalam mempergunakan sumber daya untuk memberikan laba. *Return On Equity* terendah sebesar 4,86 dihasilkan oleh PT Sekar Laut Tbk atau SKLT. Sedangkan *Return On Equity* tertinggi diperoleh oleh PT Unilever Indonesia Tbk atau UNVR yaitu sebesar 113,13. *Return On*

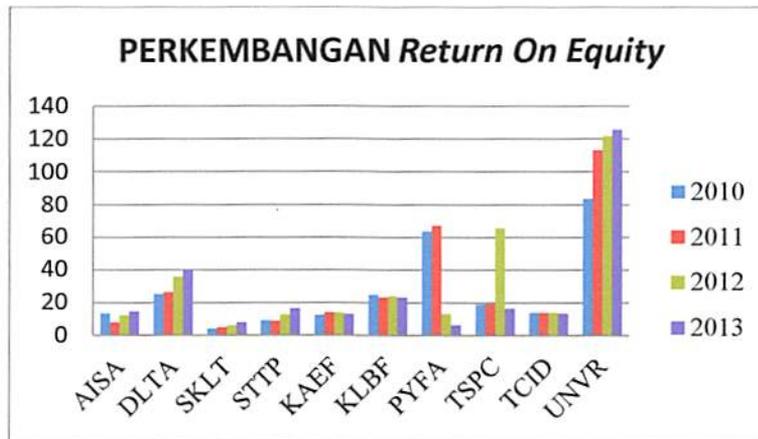
*Equity* yang dihasilkan oleh Unilever Indonesia Tbk memang mengalami kenaikan yang sangat besar di mana tahun sebelumnya perusahaan tersebut menghasilkan ROE sebesar 83,67. Hal ini disebabkan oleh kenaikan laba bersih yang dihasilkan yaitu sebesar Rp. 4,164,304 milyar dari tahun sebelumnya yaitu hanya sebesar Rp. 3,384,648 milyar.

Tahun 2012 perkembangan rata-rata *Return On Equity* yaitu 31,96 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 2,09 artinya kesepuluh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI mengalami kenaikan 2,09% dalam menghasilkan laba atas ekuitas. *Return On Equity* terendah yaitu sebesar 6,15 dihasilkan oleh PT Sekar Laut Tbk atau SKLT. Sedangkan *Return On Equity* tertinggi diperoleh yaitu sebesar 121,96 oleh PT Unilever Indonesia Tbk atau UNVR.

Terjadi penurunan tahun 2013 rata-rata *Return On Equity* perusahaan sektor industri barang konsumsi sebesar 4,13 atau menjadi 27,83 dari tahun 2012 yang berarti kesepuluh perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan 4,13% dalam menghasilkan laba dalam ekuitas. *Return On Equity* terendah sebesar 6,6 dihasilkan oleh PT Pyridam Farma Tbk atau PYFA. Dan ROE tertinggi sebesar 125,81 dihasilkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk atau UNVR.

Berdasarkan tabel dan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan kondisi serta perkembangan *Return On Equity* pada

perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, sebagai berikut:



Gambar 6.

Grafik Perkembangan *Return On Equity* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Dari grafik perkembangan *return on equity* perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2010-2013 di atas, maka dapat terlihat bahwa perkembangan *return on equity* pada setiap perusahaan selalu berfluktuatif. Dimana terlihat bahwa *return on equity* tertinggi dari tahun 2010-2013 diperoleh oleh PT Unilever Indonesia Tbk atau UNVR. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan modal sendiri adalah lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. *Return on equity* terendah pada tahun 2010-2013 diperoleh oleh PT Sekar Laut Tbk. Hal ini membuktikan bahwa, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain.

### 4.2.3. Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2010-2013

Harga saham merupakan harga yang terbentuk karena kekuatan jua beli yang terjadi di pasar modal dan merupakan perkiraan atau estimasi seberapa besar harga saham yang diperjualbelikan dapat menjadi harga saham yang sesungguhnya.

Harga saham yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah harga saham pada saat sesi penutupan transaksi di bursa pada akhir tahun (*closing price*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan perkembangan harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, maka dapat ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 6.  
Harga Saham  
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Kode Saham	2010	2011	2012	2013
AISA	780	495	1080	1430
DLTA	120000	111500	255000	380000
SKLT	140	140	180	180
STTP	385	690	1050	1550
KAEF	159	340	740	590
KLBF	3250	3400	1060	1250
PYFA	127	176	590	147
TSPC	1710	2550	3725	3250
TCID	7200	7700	11000	11900
UNVR	16500	18800	20850	26000
Mean	15025,1	14579,1	29527,5	42629,7
Max	120000	111500	255000	380000
Min	127	140	180	147

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah )

Berdasarkan tabel 6. di atas, dapat dilihat rata-rata harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sebesar 15.025,1. Tahun 2010 harga saham terendah dimiliki oleh PT Pyridam Farma Tbk atau PYFA sebesar 127 dan harga saham tertinggi sebesar 120.000 dimiliki oleh PT Delta Jaya Jakarta Tbk atau DVLA.

Terjadi penurunan rata-rata harga saham di tahun 2011 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI menjadi 14.579,1 atau sekitar 476. Tahun 2011, PT Sekar Laut Tbk atau SKLT memiliki harga saham terendah yaitu sebesar 140 dan harga saham tertinggi sebesar 111.500 dimiliki oleh PT Delta Jaya Jakarta atau DLTA. PT Delta Jaya Jakarta Tbk memperoleh harga saham tertinggi di tahun 2011, tetapi harga saham tertinggi PT Delta jaya Tbk di tahun 2011 mengalami penurunan harga saham sebesar Rp8.500,- disebabkan oleh penurunan permintaan akan saham perusahaan tersebut.

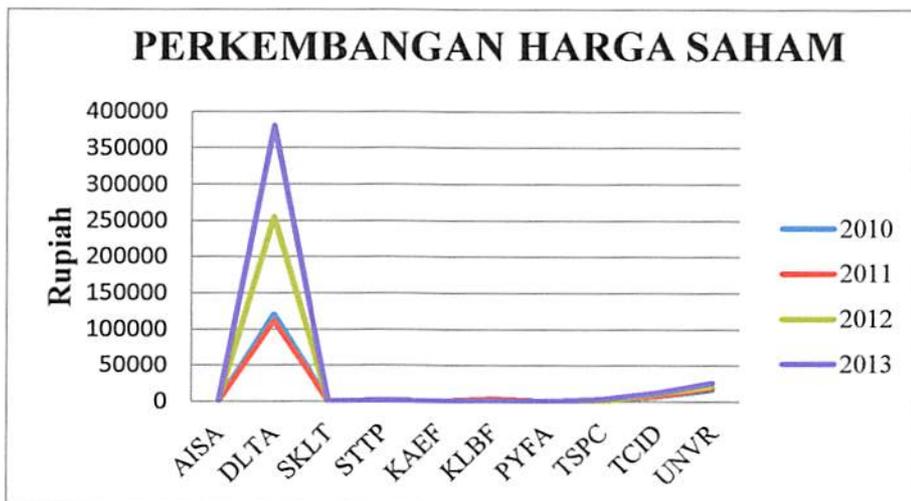
Di tahun 2012 adanya peningkatan rata-rata harga saham menjadi 29.527,5 atau sebesar 14.948,40. PT Sekar Laut Tbk atau SKLT memperoleh saham terendah di tahun 2012 yaitu sebesar 180. dan harga saham tertinggi sebesar 255000 dimiliki oleh PT Delta Jaya Jakarta Tbk atau DLTA.

Harga saham pun terus berfluktuasi pada setiap tahunnya, di tahun 2013 rata-rata harga saham menjadi 42629,7 atau sebesar 13.102,2 PT Pyridam Farma Tbk atau PYFA kembali menjadi saham

terendah di tahun 2013 yaitu sebesar 147. Sedangkan PT Delta Jaya Jakarta Tbk atau DLTA memiliki saham tertinggi yaitu sebesar 380000.

Naik atau turunnya harga saham bukan hanya dilihat dari permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa saham tetapi juga dilihat dari faktor internal perusahaan (seperti kinerja perusahaan,, prospek penjualan, laba yang diperoleh, dll) yang biasanya terkandung di dalam laporan keuangan, serta faktor eksternal perusahaan (seperti tingkat suku bunga, inflasi, kondisi ekonomi dunia, dll).

Berdasarkan tabel dan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan kondisi serta perkembangan harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, sebagai berikut:



Gambar 7 .

Grafik Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Berdasarkan gambar 7. diatas, maka dapat terlihat bahwa harga saham pada setiap perusahaan selalu berfluktuatif. Dimana terlihat bahwa harga saham tertinggi dari tahun 2010-2013 diperoleh oleh PT Delta Jaya Jakarta Tbk atau DLTA. Ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan tersebut lebih diminati oleh investor jika dibandingkan dengan saham perusahaan-perusahaan lainnya. Harga saham terendah pada tahun 2010-2013 diperoleh oleh PT Pyiridan Farma Tbk. Ini membuktikan bahwa saham-saham perusahaan tersebut kurang diminati oleh investor, sehingga harga saham perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan perusahaan lain.

#### **4.2.4. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Pengukuran statistik sampel bermanfaat untuk mempermudah pengamatan. Melalui hasil perhitungan nilai-nilai tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai karakteristik sampel secara garis besar.

Pada tabel 7. berikut akan ditampilkan hasil dari statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 21.0.

Tabel 7.  
 Hasil Statistik Deskriptif  
 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di  
 Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	40	1,82	3,45	2,4006	,35588
Return On Equity	40	,61	2,10	1,2121	,36373
Harga Saham	40	2,10	5,58	3,3110	,95482
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 21.0

Interpretasi dari output *descriptive statistics* pada tabel 7. di atas adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR)

Berdasarkan hasil deskriptif statistik pada tabel diatas diketahui N ( jumlah data) yaitu sebanyak 40, nilai terendah *Current Ratio* yaitu sebesar 1,82 dengan nilai tertinggi *Current Ratio* yaitu sebesar 3,45, nilai rata-rata *Current Ratio* sebesar 2,4006 dan Std Deviation, yaitu ukuran penyebaran data dari rata-rata nilai sebesar 0,35588.

2. *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil deskriptif statistik pada tabel diatas diketahui N ( jumlah data) yaitu sebanyak 40, nilai terendah *Return On Equity* yaitu sebesar 0,61 dengan nilai tertinggi *Return On Equity* yaitu sebesar 2,10, nilai rata-rata *Return On Equity* sebesar 1,2121 dan Std Deviation, yaitu ukuran penyebaran data dari rata-rata nilai sebesar 0,36373.

### 3. Harga Saham

Berdasarkan hasil deskriptif statistik pada tabel diatas diketahui N (jumlah data) yaitu sebanyak 40, nilai terendah harga saham yaitu sebesar 2,10 dengan nilai tertinggi harga saham yaitu sebesar 5,58, nilai rata-rata harga saham sebesar 3,3310 dan Std Deviation, yaitu ukuran penyebaran data dari rata-rata nilai sebesar 0,9542.

#### 4.2.5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linier, Unbiased Estimator*). Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut data yang digunakan dalam uji statistik:

Tabel 8.  
*Current Ratio, Return On Equity dan Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*

Kode Saham Perusahaan	Tahun	CR (%)	ROE (%)	Harga Saham (Rp)
AISA	2010	128,5	13,57	780
	2011	189,35	8,18	495
	2012	126,95	12,47	1080
	2013	175,02	14,71	1430
DLTA	2010	633,08	25,28	120000
	2011	600,9	26,48	111500
	2012	526,46	35,68	255000
	2013	470,54	39,98	380000
SKLT	2010	192,51	4,09	140
	2011	169,74	4,86	140
	2012	141,48	6,15	180
	2013	123,38	8,19	180
STTP	2010	170,92	9,33	385
	2011	103,48	8,71	690
	2012	99,75	12,87	1050
	2013	114,24	16,49	1550
KAEF	2010	242,55	12,45	159
	2011	274,75	13,71	340
	2012	282,5	14,01	740
	2013	242,67	13,28	590
KLBF	2010	439,36	25,01	3250
	2011	365,27	23,37	3400
	2012	340,54	24,08	1060
	2013	2839,26	23,18	1250
PYFA	2010	300,88	5,44	127
	2011	253,99	6,28	176
	2012	241,34	6,05	177
	2013	153,68	7,25	147
TSPC	2010	336,85	19	1710
	2011	308,3	19,25	2550
	2012	309,33	18,94	3725
	2013	296,19	16,53	3250
TCID	2010	1068,45	13,86	7200
	2011	1174,28	13,72	7700
	2012	772,65	13,71	11000
	2013	357,32	13,54	11900
UNVR	2010	85,13	83,67	16500
	2011	68,67	113,13	18800
	2012	66,83	121,94	20850
	2013	69,64	125,81	26000

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah )

Data yang digunakan untuk uji statistik pada tabel 9. memiliki satuan yang berbeda, agar diperoleh keseragaman maka penulis mengkonversi data tersebut dengan menggunakan logaritma 10. Berikut hasil konversi data menjadi logaritma 10:

Tabel 9.  
 Hasil Konversi Data *Current Ratio*, *Return On Equity* dan Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Kode Saham Perusahaan	Tahun	CR (%)	ROE (%)	Harga Saham (Rp)
AISA	2010	2,11	1,13	2,89
	2011	2,28	0,91	2,69
	2012	2,10	1,10	3,03
	2013	2,24	1,17	3,16
DLTA	2010	2,80	1,40	5,08
	2011	2,78	1,42	5,05
	2012	2,72	1,55	5,41
	2013	2,67	1,60	5,58
SKLT	2010	2,28	0,61	2,15
	2011	2,23	0,69	2,15
	2012	2,15	0,79	2,26
	2013	2,09	0,91	2,26
STTP	2010	2,23	0,97	2,59
	2011	2,01	0,94	2,84
	2012	2,00	1,11	3,02
	2013	2,06	1,22	3,19
KAEF	2010	2,38	1,10	2,20
	2011	2,44	1,14	2,53
	2012	2,45	1,15	2,87
	2013	2,39	1,12	2,77
KLBF	2010	2,64	1,40	3,51
	2011	2,56	1,37	3,53
	2012	2,53	1,38	3,03
	2013	3,45	1,37	3,10
PYFA	2010	2,48	0,74	2,10
	2011	2,40	0,80	2,25
	2012	2,38	0,78	2,25
	2013	2,19	0,86	2,17
TSPC	2010	2,53	1,28	3,23
	2011	2,49	1,28	3,41
	2012	2,49	1,28	3,57
	2013	2,47	1,22	3,51
TCID	2010	3,03	1,14	3,86
	2011	3,07	1,14	3,89
	2012	2,89	1,14	4,04
	2013	2,55	1,13	4,08
UNVR	2010	1,93	1,92	4,22
	2011	1,84	2,05	4,27
	2012	1,82	2,09	4,32
	2013	1,84	2,10	4,41

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Setelah semua data dikonversi dengan logaritma 10, selanjutnya dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian statistik dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS 21.0.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji kenormalan data dapat menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan kaidah keputusan jika nilai signifikan  $\alpha > 0,05$  dapat dikatakan bahwa data tersebut normal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 10.  
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-smirnov Test*  
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Current Ratio	,099	40	,200*	,966	40	,274
Return On Equity	,131	40	,081	,918	40	,007
Harga Saham	,108	40	,200*	,930	40	,016

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 21.0

Berdasarkan tabel 10. pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai dari signifikan untuk *Current ratio* sebesar 0,200, *Return On Equity* sebesar 0,081 dan harga saham

sebesar 0,200. Karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi data *Current Ratio*, *Return On Equity* dan harga saham berdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian adanya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil uji autokorelasi sebagai berikut.

Tabel 11.  
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson*  
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,833 <sup>a</sup>	,694	,677	,54270	,654

a. Predictors: (Constant), Return On Equity, Current Ratio

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 21.0

Uji Autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin-Watson. Berdasarkan tabel 11. diatas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,654. Karena angka Durbin-Watson berada antara -2 sampai +2, hal ini berarti tidak terdapat masalah

autokorelasi. Jika dapat disimpulkan dalam model regresi tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ .

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinearitas. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai VIF lebih tinggi dari 0,1 atau VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil uji multikolonearitas sebagai berikut:

Tabel 12.  
Hasil Uji Multikolinearitas  
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,503	,695				
	Current Ratio	,946	,246	,353	-2,161	,037	,985
	Return On Equity	2,097	,241	,799	3,846	,000	1,015
					8,711	,000	,985

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 21.0

Berdasarkan tabel 12. di atas pada kolom VIF dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk *Current Ratio* dan *Return On Equity* sebesar 1,015. Nilai VIF semua variabel independen tersebut lebih besar dari 0,1 dan kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas (*multicollinearity*) diantara variabel bebas.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas atau untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji menggunakan Uji Spearman's rho. Apabila nilai signifikansi korelasi antara nilai residual (*unstandardized residual*) kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil uji heteroskesastisitas sebagai berikut:

Tabel 13.  
 Hasil Uji Heteroskedastisitas  
 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di  
 Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Correlations

			Current Ratio	Return On Equity	Harga Saham	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Current Ratio	Correlation Coefficient	1,000	,197	,306	,085
		Sig. (2-tailed)	.	,223	,055	,600
		N	40	40	40	40
	Return On Equity	Correlation Coefficient	,197	1,000	,874**	-,058
		Sig. (2-tailed)	,223	.	,000	,721
		N	40	40	40	40
	Harga Saham	Correlation Coefficient	,306	,874**	1,000	,347*
		Sig. (2-tailed)	,055	,000	.	,028
		N	40	40	40	40
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,085	-,058	,347*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,600	,721	,028	.
		N	40	40	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 21.0

Berdasarkan tabel 13. di atas, dapat diketahui korelasi antara *Current ratio* dan *Unstandardized Residual* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,600 dan korelasi antara *Return On equity* *Unstandardized Residual* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,721. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi korelasi semua variabel bebas dengan *Unstandardized Residual* lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan keempat uji data di atas, data yang digunakan dalam model regresi memenuhi syarat dalam kelayakan pengujian data, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi variabel independen (*Current Ratio* dan *Return On Equity*) terhadap variabel dependen (harga saham), memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimation*). Dengan demikian kesimpulan yang dapat diperoleh dari model regresi dapat dianggap sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

#### 4.2.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Semua data sudah memenuhi syarat asumsi klasik, maka selanjutnya data tersebut bisa dilakukan uji regresi. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel independen dengan variabel dependen. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 14.  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda  
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1,503	,695		-2,161	,037
	Current Ratio	,946	,246	,353	3,846	,000
	Return On Equity	2,097	,241	,799	8,711	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham  
Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 21.0

Pada Tabel 14. dapat diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = -1,503 + 0,946X_1 + 2,097X_2$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

$X_1$  = *Current Ratio*

$X_2$  = *Return On Equity*

a = Konstanta

$b_1, b_2$  = Koefisien regresi

Penjelasan dari persamaan regresi linier berganda tersebut sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta (a) adalah -1,503. Artinya jika variabel independent yaitu *current ratio* dan *return on equity* nilainya adalah nol, maka nilai variabel dependent yaitu harga saham nilainya negatif yaitu sebesar -1,503.

b. Koefisien regresi variabel *current ratio*

Koefisien regresi variabel *current ratio* sebesar 0,946. Nilai koefisien regresi tersebut positif. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu persen *current ratio* dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,946.

c. Koefisien Regresi Variabel *Return On Equity*

Koefisien regresi variabel *return on equity* sebesar 2,097. Nilai koefisien regresi tersebut positif. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu persen *return on equity* dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 2,097.

#### 4.2.6. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka dilakukan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan serta analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) (Ghozali, 2011). Pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut:

##### 4.2.6.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dinyatakan dengan presentase dari variabel terikat terhadap variasi variabel bebas. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15.  
Hasil Koefisien Determinasi  
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar  
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,833 <sup>a</sup>	,694	,677	,54270

a. Predictors: (Constant), Return On Equity, Current Ratio

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 21.0

Berdasarkan hasil pada tabel 15. di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,694. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya hubungan *Current Ratio* (CR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham sebesar 0,694 atau 69,4% sedangkan sisanya sebesar 30,06% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor-faktor lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian.

#### 4.2.6.2. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (likuiditas dengan indikator *Current Ratio* dan profitabilitas dengan indikator *Return On Equity*) mempunyai pengaruh secara parsial atau tidak terhadap variabel dependen (harga saham). Berikut hasil pengolahan data dengan SPSS 21.0 :

Tabel 16.  
Hasil Uji t  
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar  
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1,503	,695		-2,161	,037
	Current Ratio	,946	,246	,353	3,846	,000
	Return On Equity	2,097	,241	,799	8,711	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 21.0

Berdasarkan tabel 16. di atas, dapat diketahui nilai signifikansi dari variabel independen terhadap variabel

independen masing-masing untuk *current ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0,00. Nilai signifikansi ini kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Untuk nilai signifikansi *return on equity* terhadap pertumbuhan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,00. Nilai signifikansi ini kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

#### 4.2.6.3. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen (likuiditas dengan indikator *Current Ratio* dan profitabilitas dengan indikator *Return On Equity*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (harga saham). Dalam hal ini pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Berikut hasil pengolahan data dengan SPSS 21.0 :

Tabel 17.  
 Hasil ANOVA  
 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar  
 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	24,658	2	12,329	41,861	,000 <sup>b</sup>
Residual	10,897	37	,295		
Total	35,556	39			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Return On Equity, Current Ratio

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 21.0

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 21.0 diperoleh nilai F hitung sebesar 41,861 dengan nilai signifikan sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu *current ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

#### 4.3. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel likuiditas dengan indikator *Current Ratio (CR)* mempunyai signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, Apabila perusahaan diyakini mampu untuk melunasi kewajiban-

kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dalam kondisi baik dan dapat meningkatkan harga saham karena para investor tertarik pada kondisi keuangan perusahaan yang seperti ini.

Dengan demikian, apabila kemampuan likuiditas perusahaan itu baik, investor tidak perlu mencemaskan apakah modal yang mereka tanam di perusahaan tersebut akan kembali dan memeberikan keuntungan untuk mereka atau tidak. Karena jika suatu perusahaan yang tingkat likuiditasnya tidak baik, mempunyai kecenderungan dijaui oleh investor karena takut dana yang mereka investasikan tidak kembali dan mengakibatkan kerugian bagi investor. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dery Aspatanu (2014), penelitiannya berjudul “Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham PT Hero Supermaket Tbk”, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* (CR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan indikatornya *price earning ratio* (PER).

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel profitabilitas dengan indikator *Return On Equity* (ROE) mempunyai signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

Hal ini dapat disebabkan karena jika perusahaan bisa meraih *profit* atau keuntungan yang bagus disetiap periode, para investor tidak perlu mengkhawatirkan perusahaan tersebut akan merugi atau bahkan bankrut. Sehingga, keuntungan atau *profit* yang di dapat oleh perusahaan, dapat dinikmati juga oleh para investor dan membuka kemungkinan datangnya investor-investor baru lagi yang ingin menanamkan modal mereka disana yang dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan tersebut. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Rahmawati (2012) dengan judul “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Pasar Saham Pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Bakrie Telecom, Tbk)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa hasil F hitung sebesar 31.149 dengan tingkat signifikansi 0.000. Oleh karena tingkat signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) dan profitabilitas dengan indikator *Return On Equity* (ROE) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (*emiten*). Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi

perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio keuangan.

Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas dan profitabilitas yang baik cenderung mempunyai tingkat harga saham yang baik pula dan ini yang dijadikan acuan atau tolak ukur bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Karena tidak ada satu investorpun yang menginginkan kerugian dalam setiap investasi yang mereka jalani. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh E. Amaliah Itabillah (2012) dengan judul “Pengaruh CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di BEI”. Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Current Ratio* (CR) dan *Return On Equity* (ROE) terbukti berpengaruh terhadap harga saham.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang penulis telah lakukan dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI Periode 2010-2013”. Maka dapat disimpulkan:

1. Perkembangan rata-rata likuiditas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 dengan indikator *Current Ratio* (CR) selama periode 2010-2013 berfluktuasi dan cenderung turun. Penurunan CR terjadi pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dan di tahun 2013 terjadi kenaikan. CR tertinggi terjadi pada PT. Kalbe Farma Tbk. di tahun 2013. CR terendah terjadi pada PT. Unilever Indonesia Tbk. di tahun 2012.  
Perkembangan rata-rata profitabilitas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 dengan indikator *Return On Equity* (ROE) menunjukkan fluktuasi dan cenderung naik. ROE tertinggi terjadi pada PT. Unilever Indonesia Tbk. di tahun 2013. ROE terendah terjadi pada PT. Sekar Laut Tbk. di tahun 2010.
2. Perkembangan rata-rata harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 berfluktuasi dan cenderung naik. Dimana harga saham tertinggi

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang penulis telah lakukan dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI Periode 2010-2013”. Maka dapat disimpulkan:

1. Perkembangan rata-rata likuiditas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 dengan indikator *Current Ratio* (CR) selama periode 2010-2013 berfluktuasi dan cenderung turun. Penurunan CR terjadi pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dan di tahun 2013 terjadi kenaikan. CR tertinggi terjadi pada PT. Kalbe Farma Tbk. di tahun 2013. CR terendah terjadi pada PT. Unilever Indonesia Tbk. di tahun 2012.  
Perkembangan rata-rata profitabilitas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 dengan indikator *Return On Equity* (ROE) menunjukkan fluktuasi dan cenderung naik. ROE tertinggi terjadi pada PT. Unilever Indonesia Tbk. di tahun 2013. ROE terendah terjadi pada PT. Sekar Laut Tbk. di tahun 2010.
2. Perkembangan rata-rata harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Perode 2010-2013 berfluktuasi dan cenderung naik. Dimana harga saham tertinggi

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang penulis telah lakukan dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI Periode 2010-2013”. Maka dapat disimpulkan:

1. Perkembangan rata-rata likuiditas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 dengan indikator *Current Ratio* (CR) selama periode 2010-2013 berfluktuasi dan cenderung turun. Penurunan CR terjadi pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dan di tahun 2013 terjadi kenaikan. CR tertinggi terjadi pada PT. Kalbe Farma Tbk. di tahun 2013. CR terendah terjadi pada PT. Unilever Indonesia Tbk. di tahun 2012.  
Perkembangan rata-rata profitabilitas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 dengan indikator *Return On Equity* (ROE) menunjukkan fluktuasi dan cenderung naik. ROE tertinggi terjadi pada PT. Unilever Indonesia Tbk. di tahun 2013. ROE terendah terjadi pada PT. Sekar Laut Tbk. di tahun 2010.
2. Perkembangan rata-rata harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 berfluktuasi dan cenderung naik. Dimana harga saham tertinggi

terjadi pada PT. Delta Jaya Jakarta Tbk. di tahun 2013 sebesar 380.000. Untuk harga saham terendah terjadi pada PT. Pyridam Farma Tbk. sebesar 127 di tahun 2010.

3. Pengaruh likuiditas dengan indikator *Current Ratio (CR)* dan profitabilitas dengan indikator *Return on Equity (ROE)* terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan penulis, maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel likuiditas dengan indikator *Current Ratio (CR)* mempunyai signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dery Aspatanu (2014), hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio (CR)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan indikatornya *price earning ratio (PER)*.

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel profitabilitas dengan indikator *Return On Equity (ROE)* mempunyai signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Rahmawati (2012), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return on*

*Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

- b. Hasil uji F menunjukkan bahwa hasil F hitung sebesar 31.149 dengan tingkat signifikansi 0.000. Oleh karena tingkat signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) dan profitabilitas dengan indikator *Return On Equity* (ROE) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh E. Amaliah Itabillah (2012), hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Current Ratio* (CR) dan *Return On Equity* (ROE) terbukti berpengaruh terhadap harga saham.

## 5.2. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan permasalahan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, terutama perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, sebaiknya tetap mempertahankan dan lebih meningkatkan kinerja perusahaan khususnya dalam kinerja keuangan. Karena kinerja keuangan sangat mempengaruhi keputusan investor dalam membeli saham. Kinerja keuangan yang sering diperhatikan oleh para investor terutama yang berhubungan dengan profitabilitas yang dapat diukur melalui *current ratio* dan *return on*

*equity*, hal ini didasarkan pada tingkat likuiditas dan profitabilitas yang stabil dapat memberikan keyakinan para investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat meneliti variabel-variabel lain seperti sampel penelitian yang digunakan ditambah dan diperluas ke berbagai sektor yang berbeda dengan jumlah data yang lebih banyak agar dapat memberikan hasil yang lebih baik.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Bagi para investor dan calon investor hendaknya dalam hal memilih saham sebaiknya melakukan analisis terlebih dahulu seperti melakukan analisis fundamental perusahaan yaitu melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan. Serta tidak hanya menggunakan informasi yang bersifat fundamental seperti *current ratio* dan *return on equity* melainkan juga informasi yang didapat dari aspek teknikal yang dapat mempengaruhi harga saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjito dan Martono. 2013. *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Brigham and Houston . 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 edisi 11*. Jakarta: Salemba empat.
- Darmadji, M. Fachrudin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Dery Aspatanu. 2014. "*Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham PT. Hero Supermarket Tbk*". Bogor: Universitas Pakuan.
- Dewi Utari, dkk. 2014. *Manajemen keuangan "Kajian praktik dan teori dalam mengelola keuangan organisasi perusahaan"*. Jakarta: MitraWacana Media.
- E. Amaliah Itabillah. 2012. *Pengaruh CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI*. Kepulauan Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Gitman, Lawrence J. 2006. *Principles of Managerial Finance*. Eleventh Editions, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Ilham Reza Fahlevi. 2013. *Pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas dan Solvabilitas terhadap harga saham (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Multivariate Dengan Perubahan IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Irham Fahmi. 2013. *Rahasia Saham dan Obligasi ; strategi meraih keuntungan tak terbatas dalam bermain saham dan obligasi*. Bandung: ALFABETA.
- Irham Fahmi. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan Pasar Modal*. Jakarta: MitraWacana Media.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kamaludin dan Rini Indriyani. 2012. *Manajemen Keuangan: Konsep Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: CV. Mandar Maju.
- Kasmir. 2014. *Analisis laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.

Latifah Budinengtyas. 2014. *"Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI"*. Bogor: Universitas Pakuan.

Linda Rahmawati. 2012. *"Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Pasar Saham Pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Bakrie Telecom, Tbk)*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.

Modigliani, Fabozzi, Frank. 2003. *Capital Market 3<sup>th</sup> edition*. Prentice Hall.

Rizki Nugroho. 2013. *Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan pada sub sector perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

S. Munawir. 2007. *Analisa laporan keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Simatupang, Mangasa. 2010. *Pengetahuan Praktis Investasi Saham dan Reksa Dana*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Singgih Santoso. 2012. *Analisis SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sofyan Syafri Harahap. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudana, I Made. 2009, *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Jakarta: Alfabeta.

Tiara Rachman Putri. 2011. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

Toto Prihadi. 2012. *Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*, Cetakan ke-1. Jakarta: Penerbit PPM.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)

[www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id)

**SURAT PERNYATAAN**  
**PENGUNAAN DATA YANG TELAH DIPUBLIKASIKAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maya Sari  
NPM : 0221 11 028  
Identitas Studi : Program Studi Strata 1 Akuntansi,  
Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan,  
Bogor  
Mata Kuliah Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul Yang Telah Disetujui : Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, saya menggunakan data perusahaan yang telah dipublikasikan dengan langsung mengakses dari *website* melalui *internet* dan/atau sumber data yang dipublikasikan lainnya.

Pernyataan ini saya buat dengan maksud untuk menjamin keaslian data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

Bogor, 16 Maret 2015

Yang Menyatakan



(Maya Sari)

Lampiran 2 : Data Penelitian *Current Ratio* (CR)

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	<i>Current Asset</i> (Dalam Jutaan Rupiah)	<i>Current Liabilities</i> (Dalam Jutaan Rupiah)	<i>Current Ratio</i> (Dalam %)
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	AISA	2010	666.010	518.295	128,50
		2011	1.726.581	911.836	189,35
		2012	1.544.940	1.216.997	126,95
		2013	2.445.504	1.397.224	175,03
PT. Delta Djakarta, Tbk	DLTA	2010	565.954	89.397	633,08
		2011	577.645	96.129	600,91
		2012	631.333	119.920	526,46
		2013	748.111	158.990	470,54
PT. Sekar Laut, Tbk	SKLT	2010	94.512	49.094	192,51
		2011	105.145	61.944	169,74
		2012	125.667	88.825	141,48
		2013	155.108	125.712	123,38
PT. Siantar Top, Tbk	STTP	2010	291.293	170.423	170,92
		2011	313.986	303.434	103,48
		2012	569.840	571.296	99,75
		2013	684.263	598.988	114,24
PT. Kimia Farma (Persero), Tbk	KAEF	2010	1.139.549	469.823	242,55
		2011	1.263.030	459.694	274,75
		2012	1.506.614	533.306	282,50
		2013	1.810.615	746.123	242,67
PT. Kalbe Farma, Tbk	KLBF	2010	5.037.270	1.146.489	439,36
		2011	5.956.123	1.630.589	365,27
		2012	6.441.711	1.891.618	340,54
		2013	7.497.319	264.059	2839,26
PT. Pyridam Farma, Tbk	PYFA	2010	47.074	15.645	300,89
		2011	61.889	24.367	253,99
		2012	68.588	28.420	241,34
		2013	74.973	48.785	153,68
PT. Tempo Scan Pasific, Tbk	TSPC	2010	2.642.066	784.353	336,85
		2011	3.121.980	1.012.653	308,30
		2012	3.393.778	1.097.135	309,33
		2013	3.991.115	1.347.465	296,19

<b>PT. Mandom Indonesia, Tbk</b>	<b>TCID</b>	<b>2010</b>	<b>610.789</b>	<b>57.166</b>	<b>1068,45</b>
		<b>2011</b>	<b>671.882</b>	<b>57.216</b>	<b>1174,29</b>
		<b>2012</b>	<b>768.615</b>	<b>99.477</b>	<b>772,66</b>
		<b>2013</b>	<b>726.505</b>	<b>203.320</b>	<b>357,32</b>
<b>PT. Unilever, Tbk</b>	<b>UNVR</b>	<b>2010</b>	<b>3.748.130</b>	<b>4.402.940</b>	<b>85,13</b>
		<b>2011</b>	<b>4.446.219</b>	<b>6.474.594</b>	<b>68,67</b>
		<b>2012</b>	<b>5.035.962</b>	<b>7.535.896</b>	<b>66,83</b>
		<b>2013</b>	<b>5.862.939</b>	<b>8.419.442</b>	<b>69,64</b>

Lampiran 3 : Data Penelitian *Return On Equity* (ROE)

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	<i>Earning After Tax</i> (Dalam Jutaan Rupiah)	<i>Shareholder's Equity</i> (Dalam Jutaan Rupiah)	<i>Return On Equity</i> (Dalam %)
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	AISA	2010	80.066	590.069	13,57
		2011	149.951	1.832.817	8,18
		2012	253.664	2.033.453	12,47
		2013	346.728	2.356.773	14,71
PT. Delta Djakarta, Tbk	DLTA	2010	146.056	542.639	26,92
		2011	151.715	519.586	29,20
		2012	213.421	551.561	38,69
		2013	270.498	676.557	39,98
PT. Sekar Laut, Tbk	SKLT	2010	4.834	118.301	4,09
		2011	5.976	122.900	4,86
		2012	7.963	129.483	6,15
		2013	11.440	139.650	8,19
PT. Siantar Top, Tbk	STTP	2010	41.734	44.714	93,34
		2011	42.675	490.065	8,71
		2012	74.626	579.691	12,87
		2013	114.437	694.128	16,49
PT. Kimia Farma (Persero), Tbk	KAEF	2010	138.716	1.114.029	12,45
		2011	171.763	1.252.506	13,71
		2012	201.296	1.437.066	14,01
		2013	215.642	1.624.355	13,28
PT. Kalbe Farma, Tbk	KLBF	2010	1.343.799	5.373.784	25,01
		2011	1.522.957	6.515.935	23,37
		2012	1.775.099	7.371.644	24,08
		2013	1.970.452	8.499.958	23,18
PT. Pyridam Farma, Tbk	PYFA	2010	4.199	77.225	5,44
		2011	5.172	82.397	6,28
		2012	5.308	87.705	6,05
		2013	6.195	93.901	6,60
PT. Tempo Scan Pasific, Tbk	TSPC	2010	494.761	2.604.104	19,00
		2011	586.362	3.045.936	19,25
		2012	635.176	3.353.156	18,94
		2013	635.176	3.353.156	18,94

<b>PT. Mandom Indonesia, Tbk</b>	<b>TCID</b>	<b>2010</b>	<b>131.445</b>	<b>94.848</b>	<b>138,58</b>
		<b>2011</b>	<b>140.039</b>	<b>1.020.413</b>	<b>13,72</b>
		<b>2012</b>	<b>150.374</b>	<b>1.096.822</b>	<b>13,71</b>
		<b>2013</b>	<b>160.148</b>	<b>1.182.990</b>	<b>13,54</b>
<b>PT. Unilever, Tbk</b>	<b>UNVR</b>	<b>2010</b>	<b>3.384.648</b>	<b>4.045.419</b>	<b>83,67</b>
		<b>2011</b>	<b>4.164.304</b>	<b>3.680.937</b>	<b>113,13</b>
		<b>2012</b>	<b>4.839.145</b>	<b>3.968.365</b>	<b>121,94</b>
		<b>2013</b>	<b>5.352.625</b>	<b>4.254.670</b>	<b>125,81</b>

Lampiran 4 : Data Harga Saham

Nama Perusahaan	kode Saham	Harga Saham (Dalam Rupiah)			
		2010	2011	2012	2013
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	AISA	780	495	1.080	1.430
PT. Delta Djakarta, Tbk	DLTA	120.000	111.500	255.000	380.000
PT. Sekar Laut, Tbk	SKLT	140	140	180	180
PT. Siantar Top, Tbk	STTP	385	690	1050	1550
PT. Kimia Farma (Persero), Tbk	KAEF	159	340	740	590
PT. Kalbe Farma, Tbk	KLBF	3.250	3.400	1.060	1.250
PT. Pyridam Farma, Tbk	PYFA	127	176	177	147
PT. Tempo Scan Pasific, Tbk	TSPC	1.710	2.550	3.725	3.250
PT. Mandom Indonesia, Tbk	TCID	7.200	7.700	11.000	11.900
PT. Unilever, Tbk	UNVR	16.500	18.800	20.850	26.000